

PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER “NARASI TUBUH PEREMPUAN JAWA” MEMALUI PENDEKATAN SENI BUDAYA

Oleh:

Hanif Zuhana Rahmawati

Akademi Komunikasi Indonesia YPK
hanifzuhana@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan pendalaman kajian dari realitas kehidupan perempuan Jawa di masakini yang berpikir secara modern akan tetapi dalam kehidupannya tetap mempertahankan kebudayaan tradisi dan lokalitas yang dimilikinya. Kehadiran perempuan dalam Film ini merupakan ungkapan dari penulis untuk menunjukkan peran serta perempuan masa kini tidak hanya dilihat dari gagasan dan pemikirannya saja akan tetapi juga keterlibatan tubuh sebagai energi positif yang mampu menyelaraskan keindahan, kelembutan, dan semangat yang dimiliki perempuan melalui batik. Kebudayaan Jawa yang menjadi elemen dasar penelitian ini memiliki peranan yang juga penting dalam mensinergikan kehidupan manusia secara general dan keberlangsungannya. Penulis sebagai sutradara dalam film dokumenter ini selain menekankan pada pendekatan kebudayaan serta nilai seni yang dapat menunjukkan nilai-nilai estetika dalam sebuah film juga mengeksplorasi bahasa puitik ke dalam alur cerita dokumenter. Sehingga melalui film dokumenter ini diharapkan mampu memberikan sudut pandang terhadap peran perempuan masa kini yang masih tetap mempertahankan nilai lokalitas sebagai identitas personal maupun social yang dimilikinya.

Pendekatan metode penelitian yang digunakan adalah Analisa kualitatif dengan pendekatan seni. Penelitian seni serupa dengan penelitian kualitatif yang mengembangkan pada kriteria intersubjektivitas dan negosiasi peneliti. Proses analisa melalui konsep-konsep seni dapat menyelaraskan realita perubahan sosial menjadi kesadaran bagi peneliti untuk menemukan alat bukti berupa fakta pemberdayaan perempuan Jawa masa kini di Indonesia didasarkan pada pengaruh fungsionalisme structural melalui pemikiran feminisme liberal. Hal ini dapat diuji melalui pergerakan yang dilakukan para perempuan di Indonesia untuk mengaktualisasikan diri mereka dalam memperjuangkan persoalan masyarakat sehingga mendapat kesempatan dan hak yang sama dalam program-program Perempuan dalam Pembangunan (*Women in Development*).

Kata Kunci: *Film Dokumenter, Penyutradaraan, Seni Budaya, Perempuan Jawa.*

ABSTRACT

This research is a deepening of the study of the reality of the life of Javanese women who think modernly in their lives, but in their lives they maintain their traditional culture and locality. The presence of women in this film is an expression of the author to show the participation of women today not only seen from their ideas and thoughts but also the involvement of the body as a positive energy that is able to harmonize the beauty, tenderness, and enthusiasm that women have through batik. Javanese culture which is the basic element of this research has a role that is also important in synergizing human life in general and its continuity. The writer as a director in this documentary besides emphasizing cultural approaches and artistic values that can show aesthetic values in a film also explores poetic language into the documentary storyline. So that through this documentary film it is expected to be able to provide a perspective on the role of today's women who still maintain the value of locality as their personal and social identity.

The approach of the research method used is qualitative analysis with an art approach. Art research is similar to qualitative research that develops on the criteria of intersubjectivity and negotiation of researchers. The process of analysis through the concepts of art can harmonize the reality of social change into an awareness for researchers to find evidence in the form of facts of empowering contemporary Javanese women in Indonesia based on the influence of structural functionalism through the thinking of liberal feminism. This can be tested through movements carried out by women in Indonesia to actualize themselves in struggling with community issues so that they get equal opportunities and rights in the Women in Development programs.

Keywords: Documentary, Directing, Cultural Arts, Javanese Women.

A. PENDAHULUAN

Penyutradaraan dalam film documenter “Narasi Tubuh Perempuan Jawa ini mengolah semangat rintisan usaha mandiri yang berkonsentrasi pada pemberdayaan perempuan melalui batik sebagai nilai seni dan budaya Jawa. Dalam budaya masyarakat Jawa, pendidikan humaniora yang mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan dan pernyataan-pernyataan simbolisnya merupakan bagian integral dari sistem budaya (Kuntowijoyo, 2006:47).



Gambar 1 Karina dengan latar belakang Candi Plaosan

Film dokumenter ini menjadi cara untuk mewujudkan rangkaian realita yang terekam dari bagian kehidupan masyarakat di Jawa. Peran perempuan di Jawa pada era modern saat ini, menunjukkan etos kerja dan keluwesan yang saling bersinergi secara positif menguatkan status social pada

kesetaraan fiminisme dan maskulinisme.



Gambar 2 Karina dengan latar belakang Beringin Kembar Alkid

Karina Rima Melati menjadi figure utama dalam film yang akan menghadirkan realitas kehidupan perempuan Jawa di masa kini. Film Dokumenter mewujudkan cara-cara kreatif dalam upayanya menampilkan realitas (Tanzil, 2010:5). Melalui pemikiran-pemikiran kreatif, sutradara dalam film ini mengawinkan realitas hidup seseorang, kehidupan social masyarakat dengan semangat budaya yang ada di Pulau Jawa.



Gambar 3 Karina diantara kain batik tulis

Kebudayaan berkembang secara dinamis dan mengikuti perkembangan perilaku masyarakatnya. Keterbukaan kesempatan untuk mengadakan mobilitas internasional maupun transnasional ini mampu menyentuh masyarakat tradisional yang kemudian menyebabkan terjadinya migrasi kerja sebagai model produksi baru dalam masyarakat lokal. Stephen Castles menunjukkan bahwa pergerakan global ke arah modernitas merupakan kelanjutan dari proses internal dan eksternal (Endraswara, 2015:173).



Gambar 4 Karina sedang persiapan peragaan busana batik

Keterlibatan perempuan dalam seni membatik memiliki andil besar dalam melestarikan seni budaya di Indonesia. Melalui film dokumenter *Narasi Tubuh Perempuan Jawa*, penulis mengangkat fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat Jawa masa kini yang dirasa generasi mudanya hampir kehilangan nilai-nilai budaya lokal yang dimilikinya. Budaya mengalami perkembangan dan perubahan yang dinamis, akan tetapi akar budaya tradisi yang menjadi identitas dan semangat hidup, sepatutnya masih tetap dijaga dan dijunjung

tinggi oleh masyarakatnya.

Karina Rima Melati sebagai salah satu sosok perempuan modern yang lahir dan besar di Jawa dengan kecintaannya terhadap budaya lokal dan seni mampu ia kelola dengan baik sebagai identitas yang kuat, dan menjadi spirit baru dengan nilai-nilai luhur lokalitas yang hidup dan menghidupinya. Seperti kembali menghidupkan semangat Kartini dengan kecintaannya terhadap seni dan batik. Sebagai perempuan Jawa yang selalu mengenakan sarung batik buatannya sendiri. Kartini ingin membanggakan keunggulan seni rakyat pribumi yang dimasa itu. Kartini muda selalu bersemangat dalam perjuangannya untuk menunjukkan kesetaraan peran perempuan di Indonesia (Pramudya, 2000:158).



Gambar 5 Simbolisasi semangat Kartini

Kontribusi penulis untuk mempresentasikan semangat dan dedikasi peran perempuan di Jawa dilakukan melalui proses penyutradaraan film dokumenter dan kajian penelitian seni. Penulis berupaya menghadirkan spirit modernitas masa kini dengan tetap menjaga akar tradisi budaya lokal.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk mendapatkan dinamika dalam film documenter, diperlukan proses penyempurnaan naskah. *Development story* atau pengembangan cerita dimatangkan berdasarkan temuan di lapangan yang berproses terus secara intensif. Penyempurnaan naskah ini semakin menguatkan gagasan film untuk mengerucutkan pada persoalan motivasi dan semangat generasi muda perempuan Jawa yang dinamis dan tetap menjaga akar budaya yang dimilikinya. Penulis sebagai sutradara dalam film documenter ini menekankan interpretasinya melalui narasi puitik dengan elemen-elemen sinematik.



Gambar 6 Karina membatik di Sanggar Jenggolo

C. METODE PENELITIAN

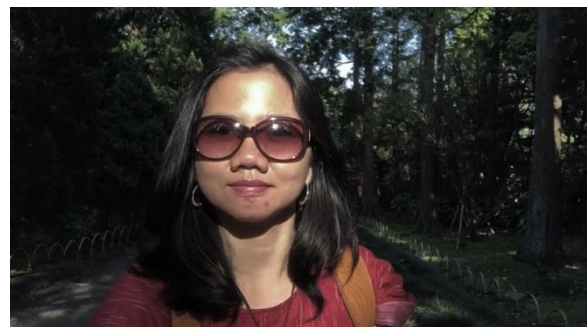


Gambar 7 Karina pada event Batik Biennale

Pada penelitian berbasis praktis ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif

untuk mendalami interpretasi peneliti sebagai pengkonsep film yang berlatarbelakang profil seseorang yang memiliki produktivitas tinggi di masa sekarang sebagai wanita karir akan tetapi tetap menjaga budaya tradisi yang dimilikinya melalui batik dan hakikat perempuan Jawa.

Metode sebagai teknik dan peralatan khusus untuk menjelajah, memperoleh dan menganalisis informasi. Metodologi mengarah pada kajian tentang memilih metode yang layak untuk digunakan, yang mengarahkan peneliti untuk mengembangkan dan menerapkan metode baru (Friedman, 2002). Metodologi menjadi cara penyusunan secara nyata pikiran dan tindakan melalui pertanyaan dan penilaian yang kreatif dan transformative (Jayaratna, 1994). Pada penelitian ini metode penelitian seni difokuskan pada karya seni/ ekspresi seni melalui budaya membatik. Pelaku seni batik dalam film ini adalah Karina Rima Melati, seorang disainer, peneliti sekaligus seniman batik yang memiliki kiprah sampai tingkat internasional.



Gambar 8 Karina sedang melakukan video vlog

Selanjutnya ibu Tien Suhartini, adalah ibu Karina yang menjadi inspirasi terbesar Karina dalam meningkatkan hasratnya di dunia seni batik. Ibu-ibu lanjut usia yang tergabung dalam Sanggar Jenggolo yang didirikan ibu Tien-pun memiliki andil dalam film ini untuk menyampaikan nilai-nilai semangat perempuan Jawa yang masih produktif meskipun sudah usia senja. Tindakan/ perilaku seni membatik dihadirkan melalui proses membatik di Sanggar Batik Jenggolo.



Gambar 9 Wawancara ibu Tien Suhartini

Peristiwa, latar peristiwa yang mencakupi latar sosio-budaya, lingkungan alam-fisik serta waktu berlangsungnya peristiwa diwujudkan melalui rangkaian peristiwa pameran seni batik, pertunjukan tarian simbolisasi batik kontemporer, peragaan busana batik modern, dan perayaan festival batik di Yogyakarta yang menjadi penanda kota batik dunia.

Interpretasi peneliti bersinergi secara langsung dalam perannya sebagai penulis naskah dalam menentukan alur cerita documenter dalam membangun cerita film (*development story*) Narasi Tubuh Perempuan Jawa ini. Selain itu sutradara dalam perannya

melakukan pendekatan filmis dengan sudut pandang performative dan puitik.

Penulis menggabungkan pendekatan dokumenter performative dan puitik ini untuk menyampaikan eksplorasi visual yang menguatkan narasi film documenter. Pada kajian penelitian, penyutradaraan film documenter ini penulis menitikberatkan pada analisa kualitatif yang menekankan interpretasi peneliti sebagai penulis naskah sekaligus sutradara dalam Film Dokumenter “Narasi Tubuh Perempuan Jawa”.



Gambar 10 Karnaval Batik sanggar Jenggolo

Penelitian kualitatif dengan pendekatan seni dan budaya memiliki kekhususan dalam hubungannya dengan pengalaman kreatif dan apresiatif dalam karya seni. Secara umum penelitian seni memiliki ciri-ciri yang terdapat pula pada penelitian kualitatif. Penelitian seni mempersyaratkan penelitiannya mempunyai kepekaan atau penghayatan yang cukup tinggi terhadap seni. Diawali dengan memandang karya seni secara fisik dan melakukan penjelajahan ruang dan waktu.



Gambar 11 Ilustrasi Karina menggunakan selendang batik

Selanjutnya memadukan aspek-aspek psikologis, social, budaya, dan lingkungan serta perubahan-perubahannya (Rohidi, 2011:75).



Gambar 12 Karina menjelaskan karya batiknya pada pengunjung

Penelitian seni ini dilakukan melalui keterlibatan peneliti secara mendalam di lapangan yang memerlukan waktu cukup panjang untuk mengobservasi data dan meriset secara mendalam informasi yang didapatkan. Metode observasi digunakan untuk mengamati subjek penelitian yaitu Karina dan orang-orang yang memiliki peran penting dalam dunia batik di Kota Yogyakarta.

Metode observasi dalam penelitian seni ini dilakukan untuk memperoleh data tentang karya seni batik yang dilakukan Karina dan dilahirkan dari Sanggar Batik

Jenggolo dalam rangkaian kegiatan-kegiatan produktif seni budaya baik tingkat nasional maupun internasional. Melalui observasi, peneliti mempelajari tingkah laku (kreasi dan apresiasi) Karina sebagai tokoh utama dalam film sehingga film ini berupaya untuk menyampaikan personality Karina melalui semangat batik.



Gambar 13 Karina dan sahabat menikmati suasana pantai

Keterlibatan langsung peneliti sebagai observer dipandang penting untuk mengumpulkan bahan-bahan/ materi-materi audio visual yang memberikan peluang sangat baik dalam melihat, mendengar, dan mengalami realitas yang dirasakan subjek penelitian. Peneliti membangun komunikasi interpersonal secara mendalam dengan tokoh utama dalam film, tidak hanya pada proses pengamatan saja akan tetapi juga dalam proses produksi sampai pasca produksi film untuk mendapatkan data dan informasi seakurat mungkin, berkaitan dengan kebutuhan penelitian dan kebutuhan artistik untuk mendukung penelitian penyutradaraan film documenter ini. Sehingga kemunculan film ini menjadi upaya penulis untuk menyampaikan kepribadian

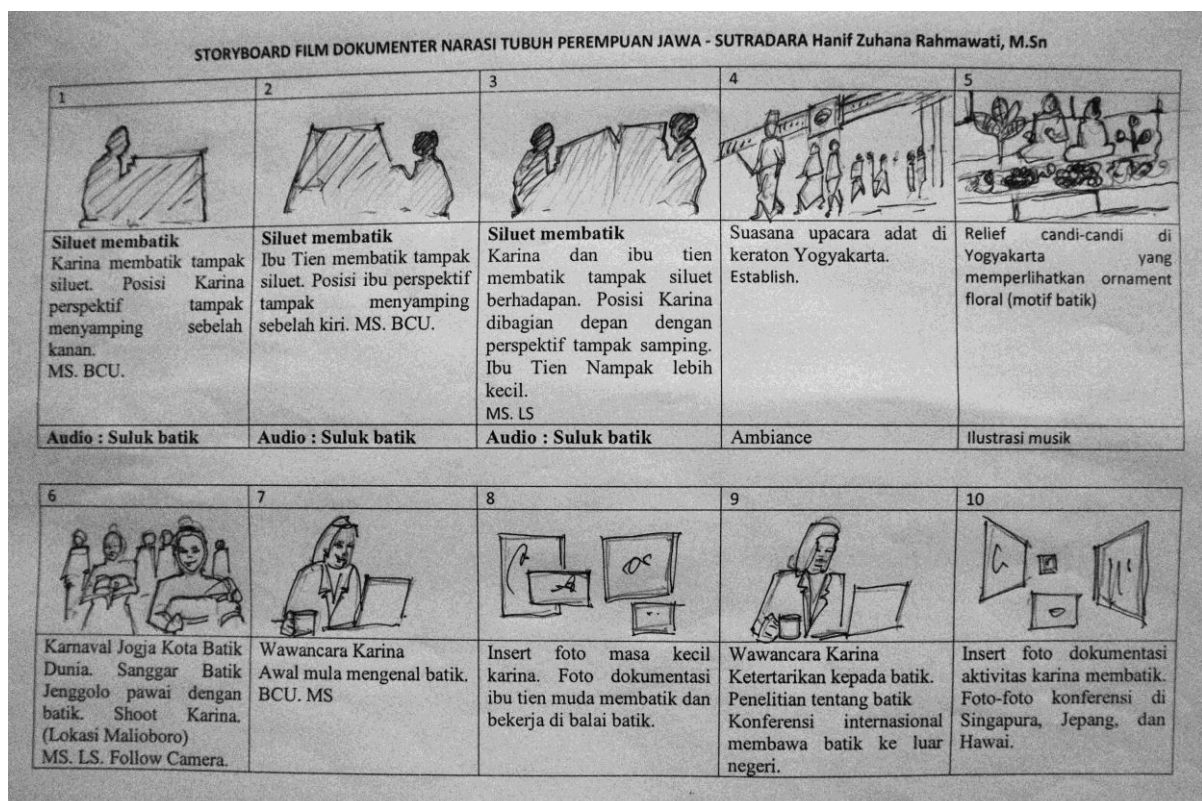
dan citra Karina sebagai subjek film dengan sungguh-sungguhnya.

Tahapan Metodologi Penelitian

Alat utama yang menjadi pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan Metode Perekaman (fotografi dan perekaman audio visual). Metode perekaman digunakan dalam penelitian seni karena dipandang lebih tepat, cepat, akurat, dan realistic. Perekaman dilakukan secara bertahap dimulai dari riset awal untuk membentuk stryline pada cerita film kemudian perekaman audio visual untuk kebutuhan film. Subjek perekaman adalah: Karina (Tokoh utama Film), Ibu Tien (ibunda Karina), Ibu-ibu Sanggar Batik Jenggolo, Ibu Garjito (Sesepuh Batik di

Jogja sekaligus yang mewakili Organisasi pecinta Batik Sekar Jagad), Ibu Nia Fliam (Seniman Batik kontemporer asal Amerika Serikat), Ibu Djati (Sahabat sekaligus patner dosen di institusi yang sama dengan Karina).

Sebelum tahapan perekaman audio visual peneliti melakukan proses sketsa gambar atau dalam bahasa film disebut dengan storyboard. Storyboard adalah serangkaian gambar yang menjelaskan tentang cerita film secara sinematik. Storyboard memadupadankan teknik-teknik pengambilan gambar bergerak melalui komposisi, framing, serta sudutpandang pengambilan video yang diinginkan sutradara.



Gambar 15 Soryboard Narasi Batik

Pengumpulan Data Dokumen



Gambar 16 Wawancara dengan Karina

Data dokumen sebagai sebuah informasi penulis mengutip beberapa pengetahuan tentang filosofi dan teknik batik, pewarnaan alam, motif-motif batik, fashion, buku-buku penunjang film, documenter, dan penyutradaraan. Dokumen-dokumen ini dipelajari penulis sebelum melanjutkan langkah dalam perekaman audio visual dilakukan.

Wawancara Secara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif dan penelitian seni. Secara tipikal wawancara mendalam lebih menyerupai percakapan. Peneliti mengeksplorasi sejumlah topic umum untuk membantu memahami perspektif subjek informan/ narasumber.

Wawancara secara mendalam melibatkan interaksi secara personal, kerjasama menjadi hal yang mendasar. Dalam wawancara yang dilakukan, peneliti tetap mempertahankan kualitas data yang akurat dan dinamis dengan menekankan pada pertanyaan-pertanyaan yang

berkembang dan naratif.



Gambar 17 Wawancara Karina dengan Ibu Garjito

D. PEMBAHASAN

- a. Konsep penyutradaraan performative dan puitik dalam Film Dokumenter



Gambar 18 Karina mempresentasikan karya batiknya Pendekatan performative dalam film dokumenter menekankan pada subjectivitas atau aspek ekspresi dari keterlibatan pembuat film/ sutradara. Pada karya film documenter Narasi Tubuh Perempuan Jawa ini mengisahkan biografi Karina Rima Melati sebagai semangat generasi muda perempuan Jawa yang memiliki prestasi dan karir dalam dunia seni kreatif dan dunia Pendidikan formal. Karina sebagai perempuan mandiri, sejak dari usia remaja hingga saat ini memiliki etos kerja dan produktivitas yang tinggi. Sebagai anak bungsu dari keluarga seniman, ia dibentuk untuk selalu berorientasi pada masa depan

oleh keluarganya.



Gambar 19 Karina sedang berdiskusi dengan Ibu Nia Fliam

Pilihannya sebagai dosen, penulis, disainer dan pembatik menjadi caranya untuk berkarya dan mengaktualisasi diri di tengah lajunya jaman yang semakin modern dan maju. Karina mengimbangi perubahan jaman dengan mengenyam Pendidikan seni disain dan kultural, ia meyakini bahwa itu semua akan memberinya semangat hidup lebih baik dan dapat memberikan manfaat untuk orang lain.



Gambar 20 Perjalanan Karina di Kota Kanagawa Jepang

Diawal pertemuan sebelum film ini akhirnya dieksekusi, sutradara mencoba merekam segala komunikasi yang telah dibangun sebagai rekaman catatan sejarah cerita kehidupan pribadi Karina dengan dinamika di dalamnya. Kreativitas sutradara dituntut untuk memainkan gaya

penyutradaraan dokumenter dengan lebih luwes dan fleksibel tanpa mengurangi nilai historis sebuah documenter.



Gambar 21 Karina bersepeda di Kota Kanagawa Jepang

Melalui film, kisah kehidupan seseorang dapat tergambarkan pada nilai-nilai yang tidak bisa terekam dalam kehidupan realita secara maksimal. Sehingga Pendekatan performative kemudian dipilih sutradara untuk menekankan pada sudut pandang sutradara dalam melihat subjek film secara dekat dan mendalam. Media film akan membidik nilai-nilai tersebut dengan kacamata sinematografis melalui alur cerita dan lensa kamera.



Gambar 22 Karina bersama rekan-rekan dosen Stikom

Selanjutnya pendekatan film dokumenter tipe puitik yang secara garis besar memiliki interpretasi subjectif pada subjek-subjeknya menguatkan perspektif berbeda yang dapat memunculkan nilai

estetika dalam dokumenter. Nilai-nilai puitik dalam documenter adalah seni mengorganisasi gerakan yang penting dari subjek-subjek film dalam ruangnya sebagai keseluruhan ritme artistik di dalam keselarasan dengan unsur-unsur materialnya serta ritme internal dari tiap subjek.



Gambar 23 Karina bercerita dengan sahabat dekatnya. Kemunculan tokoh lain sebagai interpretasi subjek utama film membalut cerita secara simbolik. Kecintaan Karina pada batik dan budaya Jawa diwujudkan melalui simbolisasi busana kebaya, tembang Macapat Mijil, gerak tarian dan ritual persembahan sesaji kepada Tuhan dalam kebudayaan Jawa masa lalu.



Gambar 24 Ilustrasi Karina menikmati suasana deret mahoni

Tembang Macapat Mijil

Poma kaki podho dipun eling (tingkah laku harus diperhatikan)

Ing pitutur ingong (diperkataan dan perbuatan)

Sira uga satriya arane (bertindak yang adil)

Kudhu anteng jatmiko ing budhi (harus tenang ditingkah laku)

Ruruh sarta wasis (berpengetahuan tinggi)

Samubarangipun (segala-galanya)



Gambar 25 Ilustrasi Siluet Perempuan Jawa menari

Secara implisit makna dari tembang mijil ini adalah bahwa sebagai manusia harus hidup dengan sopan santun, menjaga perkataan, perbuatan, serta tindakan yang adil, serta berpengetahuan tinggi terhadap segala hal.



Gambar 26 Karina menikmati suasana kebebasan alam raya

Penggabungan kedua pendekatan ini menjadi refleksi antara konsep sutradara sebagai pembuat film dan interpretasi dari subjek utama film. Film dokumenter merupakan kumpulan fakta dan argumentasi yang dibangun atas hubungan antara pembuat film (sutradara) dan subjeknya. Hubungan antara sutradara dengan

subjeknya dibalik layar secara sublime akan tampak dalam film. Membuat film documenter berarti mengungkapkan kisah atau penggalan hidup seseorang. Untuk bisa menceritakan kembali kisah hidup seseorang dilakukan melalui serangkaian pengamatan, serta wawancara dengan menggali langsung informasi dari subjek dan orang-orang di sekeliling subjek.



Gambar 27 Karina menjelaskan tentang teknik batik tulis

Wawancara mendapat tempat yang penting dalam documenter. Wawancara sebagai pondasi dilakukan untuk menggali, menelusuri dan mendengarkan seseorang mengungkapkan dirinya lewat serangkaian pertanyaan dan jawaban (Tanzil, 2010:77). Hasil wawancara kemudian diwujudkan Sutradara film dalam ranah gagasan dan kerja kreatif. Sutradara secara subjektif berperan dalam mengurai setiap adegan [scene] kedalam sejumlah shot hingga film secara utuh dapat menyampaikan pesan kepada penontonnya.

Narasi puitik dalam alur cerita film dokumenter Narasi Tubuh Perempuan Jawa



Gambar 28 Karina menari batik pada event karnaval batik

Kehadiran Karina dalam Film documenter ini merupakan ungkapan dari penulis untuk menunjukkan peran serta perempuan masa kini tidak hanya dilihat dari gagasan dan pemikirannya saja akan tetapi juga keterlibatan tubuh sebagai energi positif yang mampu menyelaraskan keindahan, kelembutan, dan semangat yang dimiliki perempuan melalui batik.



Gambar 29 Peserta workshop batik tulis di Jepang

Kebertubuhan batik menjadi cara menembus batas-batas ruang dan waktu, mengurai imajinasi, dan memadukan setiap titik yang terangkai pada estetikanya.



Gambar 30 Karina membatik

Batik merupakan kerajinan membuat gambar pada kain dengan menggunakan alat yang disebut canting. Lilin yang dicairkan kemudian disendok dengan canting dan melalui ujung canting itu keluarlah lelehan lilin yang dititik-titikkan pada kain. Dari titik itu akan diperoleh gambaran motif pada kain.



Gambar 31 Karina dan ibunda membatik

Selain sumber tertulis, terdapat juga beberapa prasasti motif-motif Batik pada relief-relief di candi Borobudur dan peninggalan situs candi lainnya di Indonesia. Dalam film dokumenter ini ditampilkan pula beberapa shot pendukung tentang proses membatik dan ilustrasi *slow motion* motif-motif pada kain batik. Hal ini menjadi dasar bagi penulis untuk memberikan simbolisasi catatan sejarah panjang batik di masa lampau.



Gambar 32 Suasana membatik di Sanggar Jenggolo

Kebudayaan Jawa yang menjadi elemen dasar dalam penelitian ini memiliki peranan yang penting untuk mensinergikan kehidupan manusia secara umum dalam keberlangsungan hidupnya. Melunaknya budaya patriarki yang berlaku di Jawa muncul akibat dari fenomena social tentang kesetaraan peran para perempuan yang ingin mendapatkan hak yang sama dalam berkarir. Asumsi dasar feminism liberal berakar pada pandangan bahwa kebebasan (*freedom*) dan *equality* (kesamaan) berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan *public*.



Gambar 33 Karina memperhatikan kulit pohon mahoni

Kerangka kerja feminism liberal dalam memperjuangkan persoalan masyarakat tertuju pada “kesempatan yang sama dan hak yang sama” bagi setiap individu, termasuk di dalamnya kesempatan dan hak

kaum perempuan (Faqih, 1996:80-83).



Gambar 34 Karina mengajar di kelas

Penulis sebagai sutradara dalam film dokumenter ini selain menekankan pada semangat perempuan Jawa masa kini yang meniti karir di dunia intelektual juga menunjukkan nilai-nilai estetika yang mengeksplorasi bahasa puitik dalam alur cerita dokumenter. Sampai pada akhirnya film dokumenter ini diharapkan mampu memberikan sudut pandang yang dinamis terhadap peran perempuan masa kini yang modern tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi yang dimilikinya.



Gambar 35 Karina menikmati suasana pameran batik

Sutradara membangun alur cerita secara puitik dengan narasi visual yang lekat dengan symbol-simbol Jawa. Audio yang menjadi narasi dengar mengalunkan ilustrasi music tradisional dan suara sinden yang melantunkan tembang Jawa (macapat Mijil) dengan lembut dan merdu.

Dalam pendekatan puitik, alur cerita dibuat dianamis agar penonton merasakan lintas jaman, masa lalu dan masa depan. Dinamika dan gejolak yang dirasakan Karina sebagai tokoh utama dalam film akan merepresentasikan semangat dan gejolak perempuan-perempuan Jawa masa kini yang telah mendapatkan hak dan kesamaan dalam berkariir dan membangun masa depan.



Gambar 36 Suasana workshop batik jumputan/Shibori

Teori Allport mengatakan bahwa apa yang akan dicoba untuk dilakukan seseorang merupakan kunci dan hal terpenting dengan apa yang dikerjakan di masa sekarang. Struktur kepribadian individu dinyatakan dalam sifat-sifat (*traits*) yang dimiliki oleh setiap individu. Adanya *traits* tersebut akan mendorong setiap individu untuk bertindak laku (Prawira, 2013:261). Mewujudkan keinginan individu pada masa depan.



Gambar 37 Karina mempresentasikan batik di Sekar Jagad

Mengenai harapan-harapan, keinginan-keinginan, ambisi, cita-cita, rencana-rencana seseorang untuk menyongsong kehidupan masa depan. Seperti narasi yang disampaikan dalam film ini menggambarkan sifat-sifat kemandirian dan keteguhan tokoh utama film dan orang-orang didalamnya yang menguatkan story telling dalam film documenter.



Gambar 38 Karina dan ibu-ibu Sanggar Jenggolo
Kerja keras dan prestasi yang didapatkan Karina diperjuangkannya dari kecil. Segala cita-cita dan harapan tidak hanya sebatas impian dan angan-angan akan tetapi menggerakkan seluruh semangatnya untuk tampil sebagai perempuan Jawa yang Tangguh dan tetap *Njawani*.



Gambar 39 Karina berjalan di deret Mahoni
Tubuhnya terbalut batik setiap harinya, makna dan nilai yang terkandung didalam motif-motif batik tersebut menjadi nilai yang

dijunjungnya, menjadi spirit yang menguatkannya dan membentuk karakter perempuan Jawa masa kini.

Bergerak, mengalir, mengikuti rasa dan harapan. Terhubung dalam hasrat. Menyatukan doa dan spirit yang tak terucap oleh kata-kata. Menyertakan tubuh sebagai bagian dari kesabaran dalam setiap jengkah langkah kehidupan. Puisi ini menjadi interpretasi dari semangat Karina dalam Batik. Mambatik merupakan pengalaman kebertubuhan dalam meresapi setiap titik torehan malam batik. Baginya Batik hidup dan menghidupkannya.



Gambar 40 Karina menyanyi di dalam mobil

Narasi puitik menggambarkan nilai seni yang mengorganisasi gerakan-gerakan yang penting dari subjek-subjek film dalam ruangnya sebagai keseluruhan ritme artistik di dalam keselarasan dengan unsur-unsur materialnya dan ritme internal dari tiap tokoh film yang dihadirkan. Diawal cerita penonton akan disuguhkan pada symbol-simbol Jawa dan perempuan Jawa, seperti adegan perempuan berkebaya (sebagai simbolisasi semangat Kartini untuk keluar dari belenggu kegelapan).



Gambar 41 Karina berjalan dipantai bersama sahabat

Kemudian siluet penari yang menarik gerakan-gerakan tari Jawa dengan lembut dan indah melambangkan nilai keindahan dan kelembutan perempuan Jawa. Selanjutnya Karina berjalan berbalut kain batik berjalan diantara deret pepohonan Mahoni (pohon pewarnaan alam pada batik). Dengan ilustrasi music nuansa Jawa kontemporer dan suara ombak lautan yang mengalun dengan lembut dan menghanyutkan. Narasi-narasi puitik dihadirkan dengan kolaborasi realitas kehidupan Karina sebagai tokoh utama dalam film yang modern, lembut, dinamis, bersahaja dan Njawani.



Gambar 42 Karina diantara kain Batik Karya Sanggar Jenggolo

E. KESIMPULAN

Pada proses penciptaan penelitian tentang penyutradaraan Film documenter ini penulis

melakukan penggalian data sekunder dari beberapa literatur serta data arsip dan dokumentasi dari narasumber dan pihak terkait. Proses pembuatan film documenter ini memerlukan waktu yang cukup panjang untuk menggali originalitas data film yang diinginkan penulis. Wawancara secara mendalam juga dilakukan pada tahapan awal produksi untuk membangun komunikasi dan motivasi dalam film. Wawancara menjadi sarana potensial penulis untuk mengakses data-data yang akan digunakan untuk menguatkan konten narasi dalam film. Selanjutnya sutradara menentukan pendekatan film documenter yaitu performative dan Puitik. Pengembangan naskah documenter pada tahap akhir kemudian dieksekusi melalui perekanan visual dan penambahan footage/ ilustrasi foto.

Riset wawancara dilakukan beberapa kali untuk mematangkan kebutuhan narasi film seakurat mungkin. Riset yang kuat dan mendalam akan mewujudkan kualitas film. Harapan penulis tentu saja dengan kualitas yang diutamakan maka melalui tayangan dan diskusi film ini akan menambah tingkat produktivitas film documenter di Indonesia, dan mampu berkompetisi dengan film-film fiksi di bioskop-bioskop.

Saran

1. Penulis menyarankan kepada sutradara muda film documenter di Indonesia untuk lebih mengangkat

potensi realitas kehidupan masyarakat Indonesia yang kaya akan nilai-nilai luhur.

2. Warisan budaya yang melimpah menjadi peluang besar bagi para *filmmaker* untuk memotret dan menginterpretasikan ulang ke dalam perspektif documenter.
3. Dalam membuat film documenter dibutuhkan kepekaan dan pendalaman nilai-nilai originalitas. Hasil potret yang dihasilkan dari setiap sutradara akan menunjukkan ciri khasnya masing-masing. Sutradara penting untuk memiliki tanggung jawab dalam menginterpretasikan ulang perspektifnya secara bijak dengan melakukan diskusi film dan bedah karya. Hal ini dilakukan untuk mendekatkan perspektif dan mengukur kualitas film yang dihasilkan.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis selaku peneliti dan sutradara dalam film documenter “Narasi Tubuh Perempuan Jawa” mengucapkan terima kasih kepada Kemenristek dikti dalam upayanya memfasilitasi penelitian ini dan kepada Universitas Mercu Buana Fakultas Desain dan Seni Kreatif yang telah mempublikasikan penelitian ini di Jurnal Narada.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Pramoedya, A.T. (2000). Panggil Aku Kartini Saja. Jakarta : Hasta Mitra.
- Fakih, M. (1996). Analisis Gender. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuntowijoyo. (2006). Budaya dan Masyarakat. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Prawira, P. A. (2013). Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tjetjep, R. R. (2011). Metodologi Penelitian Seni. Semarang: CV Cipta Prima Nusantara.
- Tanzil, C. (2010). Pemula Dalam Film Dokumenter. Jakarta: In-Doc.